BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Kognitif

1. Pengertian Kreativitas Kognitif

Menurut Munandar dalam Sari (2013) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Hafeele dalam Munandar (2002) mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

Menurut Hurlock (1999) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru serta dapat berupa apa saja. Hal baru tersebut berawal dari adanya kemampuan dalam menkombinasikan gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya sehingga terwujud suatu penemuan yang baru.

Menurut Solso dkk (2007) kreativitas adalah suatu aktifitas kognitif yang menghasilkan pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil pragmatis yaitu selalu dipandang menurut kegunaanya. Proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan suatu yang bermanfaat saja (meskipun hampir sebagian besar orang kreatif selalu menghasilkan penemuan, tulisan maupun sebuah teori).

Sedangkan menurut Gordon dan Bowne dalam Moelichatoen dalam Yuliati (2010) kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli, imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi kemampuan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Hasil sebuah adaptasi dari gagasan-gagasan yang sudah ada diciptakan melalui proses imajinatif dan kemampuan adaptasi yang baik.

Menurut Drevdahl dalam Hurlock (1999) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif yang dihasilkan dari proses kognitifnya.

Kreativitas adalah kemampuan berfikir secara berbeda (divergen) dalam berbagai macam sudut pandang yang fleksibel dan bervariasi (Safaria, 2005). Kemampuan berfikir yang terjadi pada individu akan menghasilkan sebuah sudut pandang yang berbeda dan lebih variatif tentunya.

Menurut Guilford dalam Munandar (1999) pada studi-studi faktor analisis seputar ciri-ciri utama dari kreativitas membedakan antara *aptitude* (kognitif) dan *non aptitude traits* (afektif) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri *aptitude* (kognitif) dari kreativitas meliputi kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berfikir. Sedangkan ciri-ciri kreativitas dari *non aptitude traits* meliputi kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik dan kemandirian. Jika individu memiliki kreativitas

kognitif yang tinggi maka diharapkan individu mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya secara efektif dan efisien. Akibatnya anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses di masa depannya (Munandar 1999).

Dapat dijelaskan bahwa dari segi kognitif, kreativitas merupakan kemampuan berfikir yang memiliki ciri-ciri antara lain kelancaran, kelenturan, orisinalitas dan elaborasi. Selain itu terbentuknya kreativitas tidak terlepas dari aspek kognitif karena dalam kreativitas terjadi proses berfikir kreatif (berfikir divergen) yang melibatkan kognisi dari individu itu sendiri. Kreativitas kognitif yang baik akan melalui proses berfikir kreatif (berfikir divergen) yang tinggi, bukan semata-mata mengutamakan pada hasil (produk) berfikir yang konvergen. Sebelum suatu produk kreatif dihasilkan maka akan melewati tahap kogntitif terlebih dahulu. Dalam tahap kognitif tersebut terjadi proses berfikir yang lancar, lentur, dan orisinal sehingga terciptalah sebuah produk (hasil) dari proses kreativitas kognitif tersebut. Sehingga dengan adanya perkembangan kreativitas kognitif individu dapat memberikan pengaruh yang besar pada hal pemecahan masalah ataupun hal-hal kreatif lainnya, karena dalam setiap sikap kreatif (afektif) akan terlebih dahulu melalui tahap proses berfikir kreatif (kognitif) terlebih dahulu.

Dari beberapa pengertian kreativitas dan penjelasan oleh para tokoh dapat disimpulkan bahwa kreativitas kognitif merupakan suatu proses

berpikir yang lancar dan orisinal dalam menciptakan suatu gagasan yang bersifat unik, berbeda, baru, dan bermakna.

Sejalan dengan penjelasan di atas menurut Munandar (1999) mengatakan terdapat empat ciri-ciri kreativitas dari segi kognitif antara lain:

a. Kelancaran (fluency).

Kelancaran yaitu kesigapan, kelancaran, kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara cepat. Dalam kelancaran berfikiryang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.

b. Kelenturan/Keluwesan (flexibility).

Kelenturan/Keluwesan yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah, kemampuan untuk mempoduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berfikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berfikir lama dan menggantikannya dengan cara berfikir baru.

c. Originalitas (original).

Originalitas yaitu kemampuan dalam berpikir atau memberi gagasangagasan yang unik atau asli.

d. Kemampuan mengelaborasi (elaboration).

Elaboration yaitu kemampuan untuk melakukan hal yang detail. Untuk melihat gagasan atau detail yang nampak pada objek disamping gagasan pokok yang muncul, kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci datail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kognitif, menurut Munandar 1999 antara lain :

- a. Kecerdasan (inteligensi) dan memperbanyak bahan berpikir berupa pengalaman dan ketrampilan.
- b. Sikap, motivasi, nilai dan ciri kepribadian yang lain yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani dalam mengambil resiko dan asertif.

Hurlock (1999) mengukapkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah:

a. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukan anak laki-laki mempunyai kreativitas kognitif yang lebih tinggi daripada anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam perlakuan yaitu laki-laki lebih diberi kesempatan untuk mandiri, lebih berani mengambil resiko,

sedangkan perempuan cenderung diberi perlakuan untuk lebih patuh kepada perintah orang tua, kurang diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan cenderung dimanja.

b. Status sosial – ekonomi.

Anak dari keluarga dengan sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari pada anak-anak dari keluarga dengan sosial ekonomiyang rendah. Hal ini disebabkan karena orang tua dengan sosial ekonomi yang tinggi sebagian besar mendidik anak dengan cara demokratis, sedangkan keluarga dengan sosial ekonomi rendah cenderung menggunakan sistem otoriter.

c. Urutan kelahiran.

Urutan kelahiran juga mempengaruhi tingkat kreativitas kognitif.

Anak pertama cenderung lebih ditekankan untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua, dibanding dari anak yang lahir kemudian (anak nomor dua, tiga, dst) yang lebih diberi kebebasan untuk berkreasi.

d. Ukuran keluarga.

Anak yang tumbuh dalam keluarga kecil, cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Pada keluarga besar cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan dapat menghalangi perkembangan kreativitas kognitif.

e. Lingkungan kota versus lingkungan pedesaan.

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan. Anak desa cenderung dididik secara otoriter dan kurang merangsang kreativitas kognitif. Sedangkan anak kota cenderung dididik secara demokratis serta lebih diberi kebebasan untuk berkreasi.

f. Inteligensi.

Pada setiap tingkatan umur, anak yang pandai (IQ diatas rata-rata) menunjukkan kreativitas kognitif yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Anak yang pandai lebih banyak mengeluarkan gagasan baru untuk menangani suasana konflik sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian konflik tersebut. Pendapat masyarakat tentang anak yang mempunyai inteligensi yang tinggi selalu mempunyai kreativitas kognitif yang tinggi pula, belum tentu benar sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena kreativitas kognitif dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung atau tidak serta faktor dari dalam diri seseorang sering mengganggu perkembangan kreativitas kognitif.

Menurut Munandar (2009) kreativitas individu dapat terwujud dengan adanya pengaruh dua faktor, yaitu :

 Faktor internal atau motivasi intrinsik (faktor yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan atau disebut motivasi intrinsik). Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Rumusan ini mengandung unsur-unsur bahwa motivasi dimulai dari adanya perubahan energi di dalam pribadi. Pada setiap orang terdapat kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk mewujudkan seluruh potensinya, dorongan untuk berkembang menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan seluruh kapasitas. Dorongan ini merupakan motivasi yang utama untuk sebuah kreativitas kognitif ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya yang sepenuhnya. Dorongan pada setiap orang yang bersifat internal ada dalam individu itu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mewujudkannya.

Faktor internal (motivasi intrinsik) ini meliputi keterbukaan, locus of control yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

 Faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik (faktor yang berasal dari dorongan atau pengaruh lingkungan).

Lalu kondisi lingkungan yang bagaimana yang mampu menjadi pendorong bagi individu untuk meningkatkan kreativitas kognitif nya. Kreativitas kognitif memang tidak dapat dipaksakan namun dapat selalu untuk ditumbuh kembangkan. Menurut pengalaman Rogers dalam Munandar 1999 bahwa penciptaan kondisi keamanan dan kebebasan memungkinkan timbulnya kreativitas kognitif pada inidividu. Jadi dalam motivasi eksternal kondisi yang mampu meningkatkan kreativitas kognitif individu adalah yang penuh dengan keamanan dan kebebasan psikologis.

a. Keamanan psikologis

Keamanan psikologis akan terbentuk dari tiga proses yang saling berhubungan yaitu :

- 1. Menerima individu dengan apa adanya dan segala kelebihan serta keterbatasannya. Jika lingkungan memberikan kepercayaan pada individu bahwa ia pada dasarnya baik dan mampu, bagaimanapun tingkah laku dan prestasi yang dicapai individu tersebut maka kondisi itu akan mampu mendorong kreativitas kognitifnya. Pengaruhnya adalah baha individu telah mengahayati suasana keamanan.
- 2. Mengusahakan tidak adanya evaluasi eksternal. Evaluasi kesternal selalu mengandung ancaman sehingga menimbulkan kebutuhan akan pertahanan. Bagi individu untuk berada di dalam suasana dimana ia tidak dinilai dan tidak diukur menurut patokan dari luar maka akan menimbulkan rasa kebebasan.

3. Memberikan pengertian secara empatis (dapat ikut menghayati). Mengenal dan ikut menghayati perasaan individu, pemikiran-pemikirannya, tindakan-tindakannya, dapat melihat dari sudut pandang anak dan tetap menerimanya, dan benar-benar memberikan rasa keamanan.

b. Kebebasan psikologis.

Jika lingkungan mengizinkan atau memberi kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran perasaan-perasaanya disebut atau permissiveness. Sikap permissiveness akan memberikan kepada individu kebebasan dalam berfikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Mengekspresikan dalam tindakan konkrit perasaan-perasaanya (semisal dengan memukul) tidak selalu dimungkinkan, karena hidup dalam masyarakat selalu ada norma dan batasan-batasannya. Namun sikap permissiveness dalam hal ini adalah sikap selalu mengizinkan atau selalu membolehkan atas apa yang akan dilakukan individu sehingga diharapkan mampu meningkatkan kreativitas kognitif individu tersebut.

Dalam kebebasan psikologis dijelaskan jika lingkungan memberi kesempatan dan bersikap selalu membolehkan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiranpikiran atau perasaannya melalui sebuah kreativitas kognitif yaitu *permissiveness*. Dimana dalam hal ini lingkungan yang dimaksudkan adalah orang tua atau guru, sehingga sikap permisif (*permissiveness*) dari orang tua atau guru itulah yang dianggap mampu mempengaruhi dan memberikan dorongan terhadap kreativitas kognitif individu.

Dalam penelitian ini telah ditentukan salah satu lingkungan yang menjadi pendorong kreativitas kognitif individu yaitu orang tua yang memberikan kebebasan secara psikologis, sehingga dapat dispesifikasikan bahwa sikap permisif dari orang tua (parental permissiveness) tersebut dapat memberikan dorongan terhadap tingkat kretaifitas individu tersebut.

Amabile dalam Safaria (2005) menegaskan pula bahwa sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap kreativitas individu dalam hal ini dilihat dari aspek kognitifnya. Beberapa sikap dari orang tua yang menentukan perkembangan kreatif individu salah satunya yaitu kebebasan (permisif). Orang tua yang permisif akan percaya untuk memberikan kebebasan kepada anaknya. Mereka tidak otoriter, tidak selalu mengawasi anak, dan tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Mereka juga tidak terlalu cemas mengenai anak mereka. Teori Amabile di atas menguatkan pernyataan dari Munandar (2009) yang mengatakan bahwa adanya kebebasan dari orang tua (Parental

permissiveness) mampu memberikan dorongan positif terhadap tingkat kreativitas individu.

3. Ciri-ciri Individu kreatif

Torrance (Safaria, 2005), mengemukakan ciri-ciri lain dari individu yang kreatif, yaitu :

- a. Tidak takut untuk berada dalam segala hal dengan orang lain. Mereka memegang teguh pendirian dan keyakinannya sekaligus berani mengungkapkannya. Meskipun bertemu dengan orang-orang yang baru ia temui individu kreatif tidak akan mudah canggung dengan lingkungan pada saat itu, ia tetap percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi atau melit. Keingin tahuan individu terhadap suatu hal yang dilihat dan dialami sangat tinggi dan harus ia ketahui.
- c. Mandiri dalam berpikir dan dalam memberikan pertimbangan serta tidak mudah ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Ketika menghadapi sebuah permasalahan individu kreatif akan berfikir cepat dan lebih efektif dalam memecahkan masalah tersebut.
- d. Memiliki semangat dan energi yang besar dalam melakukan kegiatan yang diminatinya dan tidak mudah teralihkan oleh hal lain sebelum tugasnya selesai.
- e. Intuitif, artinya dalam memecahkan suatu masalah anak tidak hanya berdasar pemikiran rasional, tetapi juga alam bawah sadarnya.

- f. Memiliki keuletan yang tinggi, tidak mudah putus asa, karena proses kreatif membutuhkan waktu yang lama untuk diselesaikan.
- g. Tidak begitu saja menerima pendapat orang lain (termasuk figur otoritas) jika tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya.
- h. Memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi, berani mengekspresikan dirinya dan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

4. Kendala dalam Pengembangan Kreativitas Kognitif

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, seseorang apakah dia anak, remaja atau dewasa dapat mengalami berbagai hambatan, kendala atau rintangan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Sumber kendla itu dapat bersifat internal, yaitu berasal dari individu itu sendiri, dan dapat bersifat eksternal yaitu terletak pada lingkungan individu, baik lingkungan makro (kebudayaan, masyarakat) maupun lingkungan mikro (keluarga, sekolah, teman sebaya).

Menurut Schalcross dalam Munandar (1999) kendala dalam pengembangan kreativitas kognitif individu antara alain :

a. Kendala historis

Shallcross menyebut sebagai contoh di dunia barat, kehidupan pada abad Victoria tidak memberikan banyak kebebasan untuk perilaku termasuk pemikiran anggota masyarakatnya. Sehubungan dengan ini timbul perntanyaan, sejauh mana masyarakat dan kebudayaan

Indonesia saat ini mampu membuat iklim yang kondusif untuk penegembangan kreativitas.

b. Kendala biologis

Ditinjau dari sudut biologis, beberapa pakar menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri herediter, sementara pakar lainnya percaya bahwa lingkunganlah yang menjadi penentu utama. Harus diakui bahwa gen yang diwarisi berperan dalam menentukan batasbatas intelegensi, tetapi sering dalam hal ini hereditas lebih banyak digunakan sebagai alasannya.

c. Kendala fisiologis

Seseorang dapat mengalami kendala faal karena terjadi kerusakan otak karena penyakit atau karena kecelakaan. Atau seseorang menyandang salah satu keturunan fisik yang menghambatnya untuk mengungkapkan kreativitasnya.

d. Kendala sosiologis

Lingkungan sosial mempunyai dampak terhadap lingkungan kreatif kita. Setiap masyarakat memiliki norma, nilai dan tradisi tertentu. Sering anggota masyarakat menganggap perilaku ynag menyimpang dari norma sebagai tindakan yang tak bermoraljika menyimpang dari aturan hukum yang tertulis ataupun tidak tertulis.

e. Kendala psikologis

Kendala yang dikemukakan sebagaian besar hanya dari faktor eksternal. Dalam kenyataannya beberapa orang meyakinkan dirinya

bahwa faktor eksternal menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya, dan keyakinan inipun sudah merupakan sebagai kendala psikologis.

f. Kendala diri sendiri

Terdapat beberapa faktor internal yang menghambat perilaku kreatif, seperti pengaruh dari kebiasaan atau pembiasaan, perkiraan harapan orang lain, kurangnya usaha atau kemalasan mental, dan ketidaklenturan dalam berfikir.

Menurut Amabile dalam Munandar (1999) mengemukakan adanya empat penghambat kreativitas kognitif, antara lain :

a. Evaluasi

Salah satu syarat untuk memupuk kreatvitas ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. Bahkan menduga akan dievaluasi pun akan mengurangi kreativitas individu. Apakah anakanak yang lukisannya dinilai kurang kreatif dalam membuat kolase, karena mereka menjadi kecil hati sebagai akibat lukisan mereka dikritik? Kenyataannya lukisan mereka tidak dikritik. Ucapan yang diberikan cukup positif, jadi pujianpun dapat menjadikan anak kurang kreatif, jika pujian itu membuat mereka memusatkan perhatian pada harapan akan dinilai.

b. Hadiah

Dalam salah satu studi, siswa sekolah dapat ditugaskan membuat cerita untuk melengkapi buku bergambar, dengan atau tanpa hadiah. Satu kelompok anak diberitahu bahwa sebagai hadiah mereka boleh mengambil foto dengan alat pemotret instan. Pada kelompok yang tidak dijanjikan hadiah, anak-anak diberitahu bahwa mengambil foto merupakan kegiatan lain yang dapat mereka lakukan sesudah membuat cerita. Pada kelompok yang diberi hadiah anak-anak diberitahu bahwa mereka hanya boleh mengambil foto jika mereka membuat cerita. Kemudia guru menilai kekreatifan cerita tersebut, dan ternyata hasil membuat cerita dari kelompok yang tidak diberi hadiah lebih kreatif daripada kelompok yang diberi hadiah.

c. Persaingan

Persaingan lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena persaingan meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan mendapatkan hadiah. Hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas.

d. Lingkungan yang membatasi

Alber Einstein yakin bahwa belajar dn kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin

dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan pada ujian harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minat terhadap ilmu, meskipun hanya untuk sementara. Padahal sewaktu berumur lima tahun ia amat tertarik untuk belajar ketika ayahnya menunjukkan kompas kepadanya. Dcontoh ini menunjukkan bahwa jika berfikir dan belajar dipaksakan dalam lingkungan yang amat membatasi, minat dan motivasi intrinsik dapat tidak sengaja dirusak.

B. Parental Permissiveness (Sikap Permisif Orang Tua)

1. Pengertian Parental Permissiveness

Permissiveness diartikan sebagai sikap memberikan banyak kelonggaran dan pembolehan kepada anak dan remaja (Yusuf 2012). Menurut Munandar 1999 permissiveness adalah sikap orang tua atau guru yang selalu memberikan perizinan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaanya. Sikap permisif dilakukan orang tua atau guru kepada anak atau peserta didiknya. Sikap tersebut cenderung kepada sikap pemberian kelonggaran dan pembolehan yang besar serta pemberian perizinan oleh orang tua ataupun guru. Permissiveness didapatkan individu dari orang tua dan guru ataupun aspek lingkungan lainnya. Namun dalam hal ini sikap permisif kepada individu lebih

dispesifikasikan lagi yaitu sikap permisif dari orang tua (parental permissiveness).

Parental permissiveness dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap permisif (serba membolehkan) dari orang tua kepada anak atau remajanya. sikap permisif ini memberikan kepada anak atau remaja kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan dirinya denga mengekspresikan dalam tindakan konkrit perasaan-perasaannya yang tidak selalu dimungkinkan tetapi jika ekspresi tersebut secara simbolis hendaknya dimungkinkan (Munandar 1999). Lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian individu adapun pengaruh dari sikap orang tua terhadap tingkat kreativitas kognitif remaja karena beberapa sikap dari orang tua yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan kreativitas kognitif anak salah satunya yaitu kebebasan (permisif) dalam Amabile dalam Safaria 2005.

Menurut Yusuf (2012) terdapat beberapa sikap dari orang tua yang dapat dikatakan sebagai sikap permisif orang tua (parental permissiveness) antara lain orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada remaja atau anak untuk berfikir dan berusaha, orang tua selalu menerima gagasan/pendapat yang disampaikan remaja/anak, orang tua berusaha membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, orang tua memiliki sikap toleransi yang tinggi, memahami kelemahan remaja atau anak dan tidak menjatuhkannya melalalui kekurangan yang dimiliki anak,

dan cenderung orang tua lebih suka memberi yang diminta remaja atau anak daripada menerima sesuatu dari mereka.

2. Sikap Orang Tua

Pada umumnya sikap dari orang tua tidak hanya secara permisif (permissiveness) saja, melainkan ada beberapa sikap yang biasanya dilakukan oleh orang tua antara lain otoriter dan demokratis. Setiap orang tua memiliki pola asuh dan sikap yang berbeda dalam mendidik anakanaknya.

Menurut Yusuf 2012 terdapat beberapa indikator perilaku dari parental permissiveness (sikap orang tua permisif) antara lain :

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk berfikir dan berusaha sendiri.
- b. Orang tua selalu menerima gagasan/pendapat yang mereka sampaikan.
- c. Orang tua berusaha membuat remaja selalu diterima dan menjadikan mereka merasa semakin kuat.
- d. Orang tua lebih menyukai apa yang diminta remaja daripada orang tua yang menerima sesuatu atau meminta sesuatu dari remaja tersebut.

Adapun beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yang mampu mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anak tersebut antara lain :

Tabel 1 Sikap atau Perlakuan Orang Tua dan Dampak yang Ditimbulkan (Yusuf, 2012)

Pola sikap orang tua	Sikap orang tua	Profil tingkah laku anak
1. Permissiveness (Pembolehan)	 Memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha Menerima gagasan/pendapat. 	 Pandai mencari jalan keluar. Dapat bekerja sama. Percaya diri. Penuntut
	3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat	
	4. Toleran dan memahami kelemahan anak	
	5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima	
2. Overprotection (terlalu	1. Kontak yang berlebihan dengan	1. Perasaan tidak aman.
melindungi)	anak. 2. Pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sebenarnya sudah mampu. 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan.	 Agresif Mudah gugup Sangat tergantung Ingin menjadi pusat perhatian Mudah menyerah Kurang mampu mengendalikan emosi Menolak
	4. Memcahkan masalah anak.	tanggung jawab 9. Mudah terpengaruh 10. Suka bertengkar sulit bergaul 11. Pembuat onar

	Rejection penolakan)	1. 2. 3. 4.	mempedulikan kesejahteraan anak		4.5.6.	mengerjakan tugas Pemalu Mudah tersinggung Penakut Sulit bergaul Pendiam
4. /	Accentence	1.	Memberikan		1.	Mau bekerja
4. Acceptence (penerimaan)	2.	perhatian dan cint kasih kepada anak		2.	sama Bersahabat Loyal	
		dalam posisi yan penting di dalar rumah	ıg	4.	Emosinya stabil Ceria Bertanggung	
	3.	hubungan yan dekat dengan anak	ıg	7. 8.	1 1	
		4.	kepada anak		9.	Bersikap realistik
		5.	Mendorong ana untuk menyampaikan pendapat ata perasaannya			
		6.	Berkomunikasi dengan anak			
5. Domination (dominasi)	Me	endominasi anak	1		Bersikap sopan dan sangat berhati-hati	
				2		Pemalu, penurut, inferior dn mudah bingung
				3	3. ′	onigung Tidak dapat bekerja sama
6. 5	Submission	1.	Senantiasa	1		Tidak patuh
	penyerahan)	1.	memberikan apapu			Tidak bertanggung
(penjeranan)			yang diminta anak			jawab
		2.	•		3.	Agresif
			berperilaku semaunya jika o rumah			Otoriter Over confident

- 7. Punitiveness/ov erdicipline (terlalu disiplin)
- 1. Mudah memberikan 1. Impulsif hukuman
- 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras
- 2. Tidak dapat mengambil keputusan
- 3. Nakal
- 4. Suka bermusuhan

Sumber: Yusuf, 2012: 49-50

Sebenarnya sikap orang tua yang dimunculkan pada pengasuhan mereka bukan hanya sikap permisif saja. Bermacam-macam sikap dan pengasuhan yang dilakukan orang tua akan memiliki dampak yang berbeda bagi setiap individu.adapun seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas. Menurut Khalid dalam Farzana 2013 dkk:

Two dimensional model of parenting: warmth-hostility and restrictiveness-permissiveness was presented by Becker, high in warmth and restrictiveness Parents produce complaint, wellbehaved children, whereas those high in warmth and permissiveness promote socially outgoing, independent, and creative children (as cited in khalid, 2004).

Berpendapat bahwa terdapat dua dimensi model pengasuhan yaitu kehangatan - permusuhan dan pembatasan - permisif yang disajikan oleh Becker jika anak disikapi dengan kehangatan dan pembatasan akan menghasilkan anak-anak yang berperilaku baik, sedangkan anak yang disikapi dengan kehangatan dan sikap permisif menghasilkan anak yang memiliki sosial tinggi, mandiri dan kreatif.

Adapun beberapa pernyataan lain mengenai parental permissiveness (sikap orang tua permisif) yang dapat diambil dari kutipan berikut:

Those adolescents who had tried alcohol, tobacco and cannabis during their lifetime perceived higher levels of parental permissiveness toward such use, as well as less control and more affect from both their father and their mother.

Diartikan bahwa terdapat remaja yang telah mencoba mengkonsumsi alkohol, tembakau dan ganja selama hidup mereka, perilaku tersebut muncul karena adanya sikap permisif yang lebih tinggi dari orangtua terhadap penggunaan alcohol dan lain sebagainya, serta kurang kontrol khususnya dari kedua ayah dan ibu mereka (Becona dkk). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa parental permissiveness merupakan sikap orang tua permisif yang hanya sedikit saja memberikan kontrol kepada remajanya. Dalam kutipan dari pernyataan lain mengatakan bahwa:

Parental Permissiveness—Allowance of Drinking Perceived parental allowance of drinking was assessed using one item, "How old were you the first time you drank alcohol (more than a few sips) with permission from your parents?" and response options were recoded as (0) never permitted, and (1) ever permitted.

Diartikan bahwa orang tua permisif jika dihubungan dengan perilaku minum (alkohol) dan perizinan atau *permissiveness* orang tua diukur dengan menggunakan satu item,yaitu "Berapa umur Anda saat pertama kali Anda minum alkohol (lebih dari beberapa teguk) tentunya dengan izin dari orang tua Anda?" dan pilihan respon sebagai berikut (0) tidak pernah diizinkan, dan (1) pernah diizinkan (dalam Weld dkk). Dari pernyataan di atas *parental permissiveness* diartikan sebagai sikap orang tua permisif

yang berkaitan dengan kemudahan orang tua dalam memberikan izin bagi remaja untuk melakukan sesuatu yang diinginkan remaja tersebut.

Parental Permissiveness—Perceived Parental Limits Perceived parental limits were assessed using one item, "During your senior year of high school, how many drinks would your parents consider to be an upper limit for you to consume on any given occasion?" with the following response options: (0) no amount, (1) one drink, (2), two drinks, (3) three drinks, (4) four drinks, (5) five drinks, (6) six to 12 drinks, and (7) there is no upper limit (Abar et al. 2009).

Diartikan bahwa orang tua permisif berhubungan dengan batasan dari orang tua kepada individu yang dinilai menggunakan satu aitem "Selama Anda sekolah di perguruan tinggi, berapa kali anda minum (alkohol) dan orang tua dianggap sebagai pihak yang memberikan batasan kepada Anda untuk mengkonsumsi (alkohol) tersebut" dengan pilihan respon berikut tidak ada jumlah, satu minuman, dua minuman, tiga minuman, empat minuman, lima minuman, enam sampai dua belas minuman, dan tak terbatas (dalam Abar dalam Weld dkk 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *parental permissiveness* adalah sikap permisif orang tua yang berhubungan dengan pemberian batasan kepada remaja (orang tua permisif tidak memberikan banyak batasan kepada remaja) atas suatu tindakan atau keinginan remaja itu sendiri.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Konsep remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan dari bidang ilmu-ilmu sosial. Di Indonesia sendiri konsep remaja tidak dikenal dalam sebagaian undang-undang yang berlaku. Hukum di Indonesia hanya mnegenal anak-anak dan remaja, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Hukum pidana misalnya yang memberikan batasan usia 16 tahun sebagai dewasa (pasal 45,47 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya jika ia melanggar hukum pidana (Sarwono, 2011).

Beberapa Undang-undang lain juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-Undang kesejahteraan Anak (UU. No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah dianggap sebagai anak-anak dan berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak. Tetapi batas usia ini lebih rendah yaitu 16 tahun dalam UU Perlindungan Anak no. 23/2002 pasal 1 (Sarwono, 2011).

Dalam hubungan ini tampaknya Undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja meskipun tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut Undang-Undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria 9pasal 7 UU No.1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap

orang di atas usia itu bukanlah anak-anak sehingga mereka sudah diperbolehkan menikah. Remaja dalam arti psikologis sendiri sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remajanya sangat panjang. Dapat disimpulkan pengertian dari remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan social (Sarwono, 2011).

2. Batasan dan Karakteristik Remaja

Pada tahun 1974, WHO (Worl Health Organization) menetaptan batasan usia remaja yaitu antara 10 – 20 tahun dengan pembagian kurun usia menjadi 2 bagian, yaitu remaja awal (usia 10 – 14 tahun) dan remaja akhir (usia 15 – 20 tahun). Monks, dkk tahun 2000 memberi batasan usia remaja adalah mereka yang sudah memasuki usia 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang usia 12-23 tahun.

Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menetapkan usia remaja yaitu usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasioal (Hanifah dalam Sarwono 2011). Jika dihubungkan dengan teori-teori di atas dapat dijelaskan bahwa dalam peneltian ini subjek yang akan dipilih adalah remaja, lalu karakter pada subjek yang akan ditentukan nantinya adalah mereka yang masuk pada usia remaja akhir yaitu antara usia 15 – 18 tahun.

Adapun beberapa karakter yang dimiliki dari remaja itu sendiri. Berikut adalah karakteristik yang dimiliki oleh remaja, Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja antara lain:

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja

yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja

Adapun pada salah satu karakteristik yang dimiliki remaja yaitu senang bereksperimentasi dan bereksplorasi dimana pada kedua karakteristik tersebut merupakan ciri dari sikap yang dapat menumbuhkan kreativitas kognitif remaja. Dijelaskan pula dalam Munandar 1999 bahwa sikap permisif diberikan oleh orang tua kepada remaja dengan memberikan kebebasan dan selalu membolehkan remaja untuk bereksplorasi.

D. Hubungan Parental Permissiveness dan Kreativitas Kognitif.

Dalam sebuah teori dijelaskan individu yang disikapi dengan kehangatan dan sikap permisif menghasilkan anak yang memiliki sosial tinggi, mandiri dan kreatif (Khalid dalam Bibi dkk 2013). Begitupun dengan dampak daripada sikap permisif orang tua (parental permissiveness) itu sendiri akan muncul beberapa sikap pada anak/remaja diantaranya yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang lebih cepat dan tepat serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kedua perilaku tersebut merupakan salah satu dari beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang kreatif seperti yang dijelaskan Torrance dalam Safaria tahun (2005).

Menurut Munandar (1999) Kreativitas kognitif individu dipengaruhi pula oleh faktor yaitu faktor internal (motivasi intrinsik) dan

faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri semisal motivasi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan. Dijelaskan bahwa sikap permisif orang tua (parental permissiveness) sebagai salah satu motivasi ekstrinsik yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas kognitif individu dan parental permissiveness sebagai kebebasan psikologis yang didapatkan individu dari lingkungan yaitu orang tua. Parental permissiveness diartikan sebagai sikap memberikan kebebasan atau selalu membolehkan kepada anak/remaja dalam mengekspresikan perasaannya melalui tindakan konkrit sehingga mampu memberikan implikasi tersendiri kepada individu terhadap kreativitas kognitifnya.

Berdasarkan keterangan dari sebelumnya juga dikatakan bahwa parental permissiveness akan mempengaruhi pola tingkah laku anak/remaja, antara lain anak/remaja menjadi pribadi yang lebih intuitif (pandai memecahkan masalah) dan merasa percaya diri seperti beberapa ciri-ciri dari individu yang kreatif (Yusuf, 2012).

E. Landasan Teoritis

Kreativitas adalah kemampuan berfikir kreatif (secara kognitif) yang berbeda dalam berbagai macam sudut pandang yang fleksibel dan bervariasi (Safaria, 2005). Menurut Munandar 2009 kreativitas individu dapat terwujud dengan adanya pengaruh dua faktor, yaitu faktor internal atau motivasi intrinsik (faktor yang berasal dari dalam diri individu yang

bersangkutan atau disebut motivasi intrinsik) dan faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik (faktor yang berasal dari dorongan atau pengaruh lingkungan). Faktor internal seperti motivasi pada seseorang. Motivasi ini merupakan dorongan yang utama untuk sebuah kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya yang sepenuhnya. Dorongan pada setiap orang yang bersifat internal ada dalam individu itu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mewujudkannya.

Faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik (faktor yang berasal dari dorongan atau pengaruh lingkungan) seperti kondisi lingkungan yang yang mampu menjadi pendorong bagi individu untuk meningkatkan kreativitasnya. Adapun lingkungan yang dimaksudkan seperti keamanan psikologis dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis akan terbentuk dari tiga proses yang saling berhubungan yaitu dengan menerima individu dengan apa adanya dan segala kelebihan serta keterbatasannya, mengusahakan tidak adanya evaluasi eksternal, dan memberikan pengertian secara empatis (dapat ikut menghayati).

Kebebasan psikologis yaitu apabila lingkungan mengizinkan atau memberi kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaanya (permissiveness). Sikap permissiveness akan memberikan kepada individu kebebasan dalam berfikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Dalam kebebasan psikologis dijelaskan pula jika lingkungan memberi

kesempatan dan bersikap selalu membolehkan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaannya melalui sebuah kreativitas yaitu *permissiveness*. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki peran dalam memberikan kebebasan (*permissiveness*) kepada individu adalah orang tua.

Sikap permisif (permissiveness) dari orang tua akan memberikan kebebasan kepada individu dalam berfikir secara lancar dan orisinal sehingga mampu menghasilkan gagasan baru melalui proses kreativitas kognitifnya karena individu mendapatkan kesempatan sepenuhnya dari lingkungan untuk berfikir secara luar biasa dan melakukan apa yang diinginkannya. Menurut Amabile dalam Safaria (2005) menegaskan pula bahwa sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap kreativitas individu dalam hal ini dilihat dari aspek kognitifnya. Beberapa sikap dari orang tua yang dapat menentukan perkembangan kreatif individu salah satunya yaitu kebebasan (permisif).

Untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya dapat dilihat dan dipahami pada bagan di berikut ini :

Parental permissiveness
(sikap permisif orang tua)

Kreativitas kognitif

Berdasarkan bagan tersebut dijelaskan bahwa variabel *Parental* permissiveness (sikap permisif orang tua) berhubungan dengan kreativitas kognitif.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Ha: Ada hubungan antara *parental permissiveness* (sikap permisif orang tua) dengan tingkat kreativitas kognitif kognitif pada remaja

H0: Tidak ada hubungan antara *parental permissiveness* (sikap permisif orang tua) dengan tingkat kreativitas kognitif kognitif pada remaja

